

## PEMIKIRAN MOHAMMAD IQBAL TENTANG PENDIDIKAN

Oleh:

**Abdul Sattar Daulay<sup>1</sup>**

### Abstrak

Pemikirannya tentang Khudi dan Insan Kamil adalah menjadi ide penting dalam kajian pendidikan karena persoalan ini mengkaji tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik dan tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Disamping itu Iqbal banyak mengutarakan keprihatinannya kepada bentuk-bentuk pendidikan yang berjalan pada saat itu apakah yang di kelola secara tradisional dan dikelola secara modern. Keritikannya terhadap sistem pendidikan tradisional yang mengajarkan otak dan jiwa dalam kurungannya, pendidikan modern yang memberikan pendidikan materialis yang tidak serasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, khususnya budaya spritual Islam dan mendoktrinasi generasi muda Islam dengan superioritas kebudayaan Barat.

**Kata Kunci:** Pemikiran Muhammad Iqbal, Pendidikan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

## Mengenal Mohammad Iqbal

Mohammad Iqbal dan selanjutnya disebut Iqbal dilahirkan di Sialkot (Punjab) sekarang termaksud wilayah Pakistan pada tanggal 22 Februari 1873 dan meninggal pada tanggal 21 April 1938. Beliau berasal dari keturunan kasta *Brahmana* dari Kasymir. Dan telah memeluk agama Islam kira-kira 300 tahun sebelumnya. Beliau juga berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab.<sup>2</sup>

Pendidikan Iqbal dimulai dari lingkungan keluarganya. Ia dididik oleh ayahnya secara ketat dalam masalah keagamaan. Kedua orang tuanya dikenal sangat shaleh sehingga mempengaruhi kepada pribadi Iqbal sendiri. Pendidikan formalnya dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah ini, ia mendapat bimbingan secara *intensif* dari seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra Persia dan menguasai bahasa Arab yang bernama Maulana Mir Hasan. Semenjak usia mudanya ia sudah mulai menulis puisi. Menurut pengamatan gurunya Iqbal memiliki bakat yang cemerlang sehingga gurunya memberi semangat dalam setiap kemungkinan.<sup>3</sup>

Tahun 1895 Iqbal melanjutkan studinya ke Lahore. Di sana ia belajar sampai memperoleh gelar kesarjanaan MA. Di kota itulah berkenalan dengan Thomas W. Arnold (ahli Islamologi terkenal) seorang orientalis, yang menurutnya keterangan, dialah yang memotivasi Iqbal untuk melanjutkan studi ke Inggris. Pada tahun 1905 ia berangkat ke Inggris dan memasuki universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat. Dua tahun kemudian dia pindah ke Munich di Jerman, disinilah dia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang tasawuf. Tesis Doktor yang dimajukannya berjudul: "*Development of metaphysics in Persia* (perkembangan metafisika di Persia)".<sup>4</sup>

Selanjutnya Iqbal kembali ke London (Inggris) untuk mempelajari ilmu hukum dalam bidang keadvokatan. Untuk beberapa lama ia masuk pada School of Political Science.<sup>5</sup> Tampaknya tidak ada keterangan hasil formal pendidikan Iqbal terakhir ini.

---

<sup>2</sup> Moh. Iqbal, *Asrar-i Khudi*, terj. *Rahasia-Rahasia Pribadi*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 107.

<sup>3</sup> Maitre, *Introduction to the Thought of Iqbal*, terj. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (Jakarta: Mizan, 1985), hlm. 5. Dan dilihat pula Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 4.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 190.

<sup>5</sup> Abdul Wahab 'Azzam, Iqbal, *Siratuhu wa falsafatuhu wa syi'ruh*. Ter. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 21. Dalam Danusiri, *Op.cit.*, hlm. 5.

Sebelum dia kembali ke Lahore pada tahun 1908, Iqbal ditunjuk sebagai guru besar dalam bahasa Arab di Universitas London selama enam bulan. Kemudian ia diserahi jabatan ketua jurusan bidang filsafat dan kesusastraan Inggris. Namun ia segera menyerahkan jabatan ini untuk mengabdikan dirinya dalam profesi hukum.<sup>6</sup>

Pada tahun 1908 ia kembali ke Lahore disamping sebagai pengacara ia juga menjadi dosen filsafat di beberapa universitas di India. Hasil-hasil ceramahnya itu di bukukan dalam bukunya *"The Reconstruction of Religious Thought in Islam"*. Kemudian ia memasuki bidang politik dan tahun 1930 Iqbal dipilih menjadi Presiden Liga Muslim. Ia turut dua kali dalam perundingan meja bundar di London. Ia juga menghadiri konferensi Islam yang diadakan di Yerusalem. Pada tahun 1933 Iqbal diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas kabul. Lima tahun kemudian yaitu tahun 1938 Iqbal meninggal dunia dalam usia enam puluh lima tahun.<sup>7</sup>

Iqbal sebagai diberitahukan Sayidain sebagai pujangga ahli fikir terbesar abad ini, kejeniusannya sebagai pujangga telah mendapatkan penghargaan yang tinggi sertadikagumi oleh mereka yang berbahasa urdu dan persia baik di India maupun Pakistan. Kedua bahasa inilah yang digunakannya dalam menyampaikan buah pemikirannya secara puitis. Dan ia menjadi terkenal dikalangan masyarakat luas. Juga dikalangan akademisi Barat berkat terjemahan berbagai karyanya ke dalam bahasa Inggris. Di antaranya syair *matsnawi "Asrar-i Khudi"* (Rahasia Pribadi). Serta beberapa bagian dari *Payam-i Mashriq* (sebuah pesan dari Timur) serta karya-karyanya *"Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam"* (Kumpulan Ceramah tentang Rekontruksi Pemikiran-pemikiran Religious dalam Islam).<sup>8</sup>

Iqbal boleh jadi merupakan tokoh paling menarik dalam semua ummat muslim modern. Meski secara intelektual dia juga tokoh yang paling sulit dipahami. Hal ini diilhami oleh keinginannya untuk mempelajari filsafat di Inggris dan Jerman. Tetapi sekembalinya ke india dia melakukan pekerjaan profesional sebagai pengacara.<sup>9</sup> Pendapatnya yang paling mendapat perhatian adalah keharusan bagi ummat Islam untuk membuang jauh-jauh hal-hal yang usang dan keterikatan-keterikatan mereka dengan warisan lama, mengembangkan dan

---

<sup>6</sup> Maitre, *Op.cit.*, hlm. 15.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 191.

<sup>8</sup> K. G. Sayidain, Iqbal's Educational Philoshopy, ter. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1986), hlm. 17.

<sup>9</sup> H. A. R. Gibb, Modern Trends in Islam, terj. *Aliran-Aliran Modern Dalam Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 101.

memperluas kepribadian mereka dan mempersiapkan segala sesuatu bagi munculnya manusia sempurna (insan kamil),<sup>10</sup> dan inilah mungkin tujuan yang dicita-citakan Iqbal.

### **Pemikirannya tentang Pendidikan**

Bila diperhatikan riwayat hidup Muhammad Iqbal beliau lebih terkenal sebagai seorang sastrawan, ahli politik, ahli hukum dan ahli bahasa dari pada dikenal sebagai ahli pendidikan. Apalagi ahli pendidikan dalam pengertian sehari-hari yang lebih praktis, karena kembalinya dari Inggris ke negerinya, Iqbal melakukan pekerjaan profesional di bidang hukum (sebagai pengacara). Walaupun dia menyempatkan diri untuk mengajar di berbagai perguruan tinggi di India. Namun ketidaksabarannya terhadap model pendidikan yang berproses saat itu sebagai disebutkan oleh Fazlur Rahman.

Menurut Fazlur Rahman, Iqbal tidak menulis filsafat pendidikan. Apalagi suatu program bagi pendidikan kaum muslimin. Akan tetapi ketidaksabarannya terhadap bentuk-bentuk pendidikan yang ada (ortodoks, sufi dan modern) diungkapkannya sangat kuat.<sup>11</sup>

Mengenai ulama kaum ortodoks dan kaum sufi ia menuliskan: “Tuhan, aku mengadu kepada-Mu, perkara para guru itu. Mereka mengajar anak-anak rajawali untuk berkembang di lumpur”. Juga dia tulisannya yang berbunyi: “Engkau telah dibungkam dari mula oleh para guru. Maka darimana akan jadi terdengar: pekik, : Tidak ada Tuhan selain Allah”.<sup>12</sup>

Iqbal khususnya mengesampingkan pengetahuan modern, karena menurutnya hampir semua condong kepada teknologi dan materialisme dan bersifat merusak nilai-nilai manusia yang lebih tinggi. Dalam syairnya *Pir-i Rumi wa Murid-i Hindi*, ia bertanya kepada Rumi tentang masalah-masalah penting dengan syairnya. Mata yang memandang mencururkan air mata darah, pengetahuan modern telah menjadi perusak agama. Dijawab oleh Rumi: Kalau kau terapkan pengetahuan pada jasadmu saja, maka ia akan menjadi ualar yang berbisa, tetapi bila kau terapkan pada hatimu, maka ia akan menjadi temanmu.

Tetapi dalam Syair yang sama Iqbal mengeluh terhadap akibat yang ditimbulkan oleh pendidikan Inggris terhadap kaum muslimin India, “Aduh! Anak

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity*, terj. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 66.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Bal-i Jibril*, Lahore, Syaikh Ghulam Ali, 1962, hlm. 50 dan 69.



muda yang penuh gairah dan darah panas telah menjadi korban sang penyihir Barat.

Disahut oleh Rumi: “Seekor terlalu lama dikurung, akan menjadi mangsa empuk bagi kucing jalanan penyihir Barat. Begitu ia keluar dari kurungannya”.<sup>13</sup> Hal ini bermakna Pendidikan yang diberikan itu sama halnya memberikan ikan pada seseorang bukan pada yang memancing.

Bait di atas merupakan kritiknya terhadap sistem pendidikan tradisional yang mengajarkan otak dan jiwa dalam kurungannya, pendidikan modern yang memberikan pendidikan materialis yang tidak serasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, khususnya budaya spritual Islam dan mendoktrinasi generasi muda Islam dengan superioritas kebudayaan Barat.<sup>14</sup>

Bagi Iqbal tujuan pendidikan adalah membentuk manusia, tetapi secara positif Iqbal hampir tidak memberikan sesuatu yang bisa disebut suatu perumusan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Memang dari seorang pujangga seperti Iqbal, kita tidak mengharapkan ia akan merumuskan teknik serta metode pendidikan secara operasional. Tetapi ia membimbing perhatian kita kepada prinsip-prinsip asas yang mendasar tentang pendidikan serta melandasi setiap pemikiran dan praktek pendidikan yang tepat. Mereka yang bekerja sebagai praktisi pendidikan akan tergugah perhatiannya manakala mereka menarik implikasi praktis daari prinsip-prinsip pendidikan yang digali dalam pikiran Iqbal.<sup>16</sup>

Untuk melihat pendidikan yang diharapkan Iqbal dapat dilihat dari uraiannya tentang tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia, maka sangat relevan mengkaji konsep tentang khudi dan insan kamil.

#### 1. Konsep Khudi.

Setiap pengembangan teori pendidikan yang mantap harus memiliki anggapan dasar tentang hakikat individualitas anak atau orang yang akan dididik, hubungannya dengan masyarakat serta tujuan hidup insani.<sup>17</sup>

Apabila ditelusuri lebih lanjut akan diketahui bahwa kelangsungan pendidikan secara terus menerus berintekrasi dengan suatu lingkungan yang mantap dalam kompleks. Perpautan ini akan menimbulkan saling pengaruh yang terus tumbuh dan berubah. Karenanya seorang ahli pendidikan akan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Op.cit.*, hlm. 67.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>16</sup> Sayadain, *Op.cit.*, hlm. 21.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

mengembangkan konsep pendidikannya harus lebih dahulu mengkajihakikat individualitas dan lingkungan.

Dalam pengembangan teori pendidikan, yang dapat diambil dari filsafat Iqbal adalah konsep tentang khudi dan insan kamil.

Secara harfiah khudi berarti kedirian (*selfhood*) yang bisa juga diterjemahkan sebagai *ego*, pribadi atau individualitas. Akam tetapi kata khudi itu menurut Abdul Qodir telah disandangi oleh Iqbal dengan konotasi yang luas.<sup>18</sup>

Nazir Miyzi, seorang pemburu pendapat Iqbal sempat mewawancarai Iqbal setahun sebelum wafatnya, secara etis Iqbal mengatakan khudi bermakna kepada kepercayaan diri sendiri (*self reliance*), rasa harga diri (*self respect*), yakin pada diri sendiri (*self preservation*), bahkan penegasan diri (*self assertion*).<sup>19</sup>

Filsafat Iqbal tentang khudi, terutama ia paparkan dalam kumpulan sajaknya yang berbentuk "*Asrar-i khudi* atau rahasia diri. Dalam kumpulan sajaknya Iqbal secara sistematis berusaha mengungkapkan gagasan tentang khudi. Menurut Iqbal khudi merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Iqbal berpendirian semua organisasi hidup berjuang untuk mencapai tingkatan indivisualitas yang lebih kompleks dan lebih sempurna. Pada manusia gejolak kreatif ini telah memperlihatkan keunggulannya dengan gilang gemilang dan memungkinkannya mengembangkan segala daya kemampuan yang telah membuka kemungkinan untuk mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas.<sup>21</sup>

Penegasan di atas merupakan alasan Sayidain berkaitan dengan tahapan pembentukan insan kamil dari sajak Iqbal: segala sesuatu dipenuhi luapan untuk menyatakan diri

Setiap atom merupakan tunas kebesaran  
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian  
Dengan menyempurnakan diri  
Insan menmgarahkan pandangan pada Tuhan  
Kekuatan individualitas mengubah  
Biji sawi setinggi gunung

---

<sup>18</sup> Sh. Abdul Qadir, *Iqbal The Great Poet of Islam*, dalam Dawar Raharjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Perss, 1987), hlm.17.

<sup>19</sup> S.A. Vahid. Thought and Reflection Iqbal, dalam A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, tt), hlm. 71.

<sup>20</sup> Syaidain, *Op.cit.*, hlm. 24.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi  
Engkaulah semesta  
Realitas di alam semesta  
Selain engkau hanyalah maya belaka.<sup>22</sup>

Adapun kriteria untuk menentujan martabat realitas diri setiap organisme ialah seberapa jauh ia dapat menghayati egonya yang kukuh tangguh. Kata Iqbal yang pantas dinyatakan “*ada*” dalam arti sesungguhnya hanyalah yang mampu mengatakan inilah “*aku*”. Tingkatan ini adalah lembaga ke-saya-an, yang menentukan martabat sesuatu hal dalam skala keberadaan.<sup>23</sup>

Jadi, menurut Iqbal tujuan akhir pendidikan hendaknya memperkokoh dan memperkuat individualitas dari semua pribadisehingga mereka dapat menyadari segala kemungkinan yang dapat menimpa mereka.<sup>24</sup>

Menurut Iqbal hal-hal yang bisa memperkuat pribadi ialah:

- a. Isyq-o muhabbat, yakni cinta kasih
- b. Faqr artinya sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.
- c. Keberanian
- d. Sikap tenggang menenggang (tolerance)
- e. Kasb-i halal, hidup dengan usaha dan nafkah yang sah
- f. Mengerjakan kerja yang kreatif.

Dan hal-hal yang bisa melemahkan pribadi adalah:

- a. Takut
  - b. Meminta-minta
  - c. Perbudakan
  - d. Sombong.<sup>25</sup>
2. Konsep Insan Kamil

Terwujudnya insan kamil (*mard-i Mu'min*) merupakan tujuan dari seluruh kehidupan dan sekaligus tujuan akhir pendidikan.

Insan kamil menurut Iqbal adalah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi dalam akhlaq nabawi. Sang mukmin menjadi tuan

---

<sup>22</sup> Iqbal, Bab-i Jibril, *Op.cit.*, hlm. 79.

<sup>23</sup> Syaidain, *Op.cit.*, hlm. 26.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Iqbal, Asar-i Khudi, *Op.cit.*, hlm. 27 dan 40.

nasibnya sendiri dan secara bertahap mencapai kesempurnaan.<sup>26</sup> Iqbal menguraikan dalam syairnya:

Sang mukmin memang penuh kekuatan  
Penaklukan kesukaran demi kesukaran  
Ia tumpuan aqal, satu-satunya penuai cinta  
Dalam dirinya tersimpul gerak alam semesta  
(Bal-ijibril)

Si kapir tenggelam dalam kesemestaan  
Sang mukmin menyimpan kekayaan dunia kejadian  
(Kasb-i Kalim)

Sang mukmin adalah bayang sifat Tuhan  
Tiap detik kehidupannya melahirkan kemenangan  
(Zarb- Kalim)

Dalam kesempurnaan titah kejadiannya  
sang mukmin mengubah suratan nasib  
ia tentukan taqdirnya sendiri  
kehebatannya kedalam pandangannya  
dan wawasannya tak terperikan.  
(Bang-i Dara)

Dari syairnya ini dapat dipahami, bahwa Iqbal mendorong umat Islam supaya bergerak, mengubah suratan nasib, merubah takdirnya sendiri jangan hanya tinggal diam.

Iqbal mengatakan bahwa inti dari hidup ini adalah gerak, sedangkan hukum hidup ialah menciptakan. Ia menyeru umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak sehingga ia menyebut kafir yang aktif lebih baik, dari mukmin yang suka tidur.<sup>27</sup>

Pandangan Iqbal tentang Insan Kamil sebagai pribadi mukmin yang dituju setiap muslim didasarkan pada keberadaan diri manusia yang diciptakan dalam kesucian dan keunikan. Menurut al-Qur'an dengan caranya yang sederhana dan tegas menekankan individualitas dan keunikan manusia dalam kesatuan

---

<sup>26</sup> Feroze Hassan, *The Political Philosophy*, hlm. 166 dalam Dawam Raharjo, *Op.cit.*, hlm. 25.

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 192.



hidupnya. Atas dasar pandangan ini setiap individu memiliki tujuan hidupnya tanpa campur tangan orang lain dan memiliki kebebasan moral. Kerangka fikir ini dipahami dari tiga alasan utama yaitu; bahwa manusia adalah makhluk pilihan Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya surat Thaha ayat 122.

ثُمَّ أَجْتَبَهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

Artinya: kemudian Tuhannya memilihnya, Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.<sup>28</sup>

Dan juga manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>29</sup>

Dan pada surat al-An'am ayat 165 Allah berfirman menjelaskan tentang posisi manusia dan ujian-ujian yang diberikannya sebagaimana firmanNya :

وَهُوَ الَّذِىْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ رِجْلًا وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِىْ مَا ءَاتٰكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۗ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat

<sup>28</sup> QS. Thaha/20: 122.

<sup>29</sup> Q.S. Al-Baqoroh/2: 30.

cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>30</sup>

Selain itu manusia juga diberikan amanat untuk mengelola bumi sedangkan makhluk lain tidak mampu dan menolak untuk mengelolanya ditegaskan dalam al-Qur'an al-Ahzab ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."<sup>31</sup>

Dan pada ayat lain Q.S al-Ahzab 72 sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh."<sup>32</sup>

Proses untuk menjadi insan kamil tidaklah terjadi begitu saja. Ia harus dilakukan dengan mengikuti secara teliti kehidupan nabawi. Lahirlan insan kamil menurut Iqbal melalui tiga tahapan, yaitu:

- 1) Ketaatan pada hukum
- 2) Penguasaan diri sendiri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi

<sup>30</sup> QS. *al-An'am*/6:165.

<sup>31</sup> QS. *al-Ahzab*/33: 33.

<sup>32</sup> QS. *al-Ahzab* /33: 72.

### 3) Kekhalifahan Ilahi.

Ketaatan kepada hukum bagi khudi yang telah memiliki kebebasan moral untuk tunduk dan patuh atau untuk engkar adalah suatu yang pasti. Jika ketaatan pada hukum yang dipilih berarti pribadi mukmin menjalani suatu proses pendakian rohani yang berada dalam bimbingan Tuhan. Sebab syariat dalam wujud (perintah dan larangan) dipatuhi untuk melaksanakan dan meninggalkannya secara esensi merupakan pendidikan pendidikan rohani tertinggi yang diperoleh manusia. Inilah tahapan melatih khudi menuju evolusi kedua dalam pencapaian penguasaan diri sendiri. Dengan demikian setiap pribadi akan memiliki kesiapan menuju kekhalifahan Ilahi.

Insan kamil pada tingkat pembinaan tertinggi harus mewujudkan dari sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Ia mewujudkan *ego* yang sempurna, puncak kehidupan mental dan fisik. Kemampuan tertinggi bersatu dalam diri menjadi pengetahuan tertinggi. Dalam dirinya, fikiran dan perbuatan, nabawi dan nalar menjadi satu. Ia adalah penguasa amanat manusia yang sebenarnya. Kerajaannya adalah kerajaan Tuhan di muka bumi.<sup>33</sup>Berdasarkan uraian tersebut diatas bahwa kekhalifahan ilahi bagi insan kamil harus diwujudkan sebagai pemenuhan akan amanah Tuhan dengan kualitas diri terpadu dan utuh antara fisik, mental, moral, ilmu dan amal.

### Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Iqbal tentang Khudi dan Insan Kamil adalah menjadi ide penting dalam kajian pendidikan karena persoalan ini mengkaji tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik dan tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Selain hal itu Iqbal banyak mengutarakan keprihatinannya kepada bentuk-bentuk pendidikan yang berjalan pada saat itu apakah yang di kelola secara tradisional maupun yang dikelola secara modern. Bentuk keprihatinannya itu diungkapkannya lewat syair-syairnya yang berisi keritikannya terhadap sistem pendidikan tradisional yang mengajarkan otak dan jiwa dalam kurungannya, pendidikan modern yang memberikan pendidikan materialis yang tidak serasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, khususnya budaya spritual Islam dan mendoktrinasi generasi muda Islam dengan superioritas kebudayaan Barat.

---

<sup>33</sup>Maitre, *Op.cit.*, hlm. 37.

## Referensi

- Moh. Iqbal, Asrar-i Khudi, terj. *Rahasia-Rahasia Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Maitre, Introduction to the Thought of Iqbal, terj. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Jakarta: Mizan, 1985.
- Danusiri, *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Abdul Wahab 'Azzam, Iqbal, *Siratuhu wa falsafatuhu wa syi'ruh*. Terj. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1985.
- K. G. Sayidain, Iqbal's Educational Philosophy, terj. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: CV. Diponogoro, 1986.
- H. A. R. Gibb, Modern Trends in Islam, terj. *Aliran-Aliran Modern Dalam Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Fazlur Rahman, Islam dan Modernity, terj. *Islam dan Modernitas, Tentang Transpormasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Sh. Abdul Qadir, *Iqbal The Great Poet of Islam*, dalam Dawar Raharjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Perss, 1987.
- S.A. *Vahid*. Thought and Reflection Iqbal, dalam A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, tt.